

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia setelah Brazil. Indonesia dikenal dengan “*Mega Biodiversity Country*” negara yang memiliki biodiversitas flora dan fauna yang tertinggi yang didukung oleh iklim hujan tropis. Beragamnya flora di Indonesia, Fuadi (2017) melaporkan bahwa terdapat sekitar 30.000 jenis diantaranya adalah tumbuhan obat. Adapun Muktiningsih *et al.* (2001) menyatakan terdapat sekitar 40.000 jenis tumbuhan dan diantaranya sekitar 1.300 jenis merupakan tumbuhan obat tradisional. Sekitar 30.000 jenis tumbuhan obat dapat ditemukan di Indonesia, namun baru sekitar 1.200 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan dan diteliti sebagai obat tradisional (Khoirul dan Arifah, 2010).

Masyarakat Indonesia telah sejak lama memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk berbagai keperluan. Penggunaan tumbuhan oleh masyarakat tersebut dikaji dalam etnobotani. Etnobotani adalah studi tentang interaksi antara manusia dengan tumbuhan, dengan penekanan khusus pada budaya kesukuan tradisional (Mesfin *et al.*, 2013). Famili *Zingiberaceae* dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan kelompok jahe-jahean. Tumbuhan ini mudah ditemui di Indonesia karena tumbuh pada iklim tropis. Famili *Zingiberaceae* termasuk ke dalam tumbuhan monokotil dengan ordo *Zingiberales* yang terdiri dari 50 genus dan 1500 jenis yang ditemukan di seluruh dunia (Singh *et al.*, 2015). Asia Tenggara merupakan pusat dari keragaman Famili *Zingiberaceae*. Dari 53 genus, 26 diantaranya

terdapat di wilayah Malesia (Larsen *et al.*, 1999). Genus Zingiber, sebagian besar terdiri dari 85 spesies tumbuhan yang tumbuh di Asia, Afrika dan Amerika Selatan (Sabulal *et al.*, 2006).

Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masak, obat-obatan, rempah, tanaman hias, bahan kosmetik, bahan minuman, bahan tonik rambut, penunjang upacara adat, dan sebagainya (Khusna, 2019; Auliani *et al.*, 2014). Hal ini dikarenakan Zingiber memiliki kandungan senyawa bioaktif diantaranya gingerol, shogaol, *diarylheptanoid*, *phenylbutenoid*, flavonoid, diterpenoid, dan sesquiterpenoid yang sudah banyak diteliti dari aspek aktivitasnya sebagai antibakteri, antitusif, dan antioksidan (Sivasothy *et al.*, 2011; Tejasari *et al.*, 2002; Tajkarimi *et al.*, 2010; Sharifi-Rad *et al.*, 2017). Senyawa gingerol dan zingeron pada Zingiber memiliki sifat sporostatik terhadap bakteri *Bacillus subtilis* (Al-Khayat dan Blank, 1985). Adapun Senyawa (6)-shagol dan (6)-gingerol bersifat antitusif (Suekawa *et al.*, 1984).

Salah satu jenis dari famili ini adalah *Zingiber macradenium* K. Schum. Spesies ini dideskripsikan oleh Karl Schumman pada tahun 1878 berdasarkan spesimen tipe yang dikumpulkan di Sunge Bulu, Padang, Sumatera Barat (IPNI, 2020). Spesies ini merupakan tumbuhan Endemik Sumatera (Newman *et al.*, 2004). Berdasarkan koleksi di Herbarium Universitas Andalas (ANDA) diketahui tujuh lokasi ditemukannya spesies ini di Sumatera, yaitu Sungai Buluh Timur Kab. Padang Pariaman yang mana juga sebagai lokasi tipe, Desa Rantih Kota Sawahlunto, Bukit Ngalau Pangian, Linatu Buo, Kab. Tanah Datar, Desa Kampung Tengah Anduring, Kayu Tanam, Nagari Simanau Kab. Solok, Desa

Kulampu Sijunjung, dan Desa Sipisang Kab. Tanah Datar. Tumbuhan ini masih tergolong dalam tumbuhan liar. Status konservasi yang tercatat pada IUCN Red List dari tumbuhan *Zingiber macradenium* K. Schum. yaitu VU (*vulnerable*; rentan). Hal ini dikarenakan populasinya yang cenderung menurun karena degradasi habitat (Orlander, 2020).

Keberadaan spesies ini pernah dilaporkan oleh RISTOJA (2012) di Simanau, Kabupaten Solok, akan tetapi tidak diinformasikan pemanfaatannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Rantih, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, diketahui tumbuhan *Z. macradenium* dikenal dengan nama *Lampuriang*. Jenis ini dimanfaatkan masyarakat lokal sebagai bahan kumur obat sakit gigi.

Belum adanya penelitian lanjutan mengenai *Zingiber macradenium* K. Schum. serta dari informasi awal akan nilai etnobotani dan etnomedisin dari spesies ini dan mengingat status konservasi dalam IUCN Red List menjadi latar belakang penelitian ini untuk mengetahui mengenai kajian etnobotani, mikrohabitat dan uji antibakteri dari *Z. macradenium* K. Schum. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data ilmiah untuk pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan herbal yang menjadi solusi alternatif bagi masalah kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kajian etnobotani, mikrohabitat dan uji antibakteri tumbuhan Endemik Sumatera *Zingiber macradenium* K. Schum. (Zingiberaceae)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan serta cara pengolahan dari tumbuhan Endemik Sumatera *Zingiber macradenium* K. Schum.
2. Untuk mengetahui tingkat kepentingan budaya dan nilai kegunaan dari tumbuhan Endemik Sumatera *Zingiber macradenium* K. Schum.
3. Untuk mengetahui mikrohabitat dari tumbuhan Endemik Sumatera *Zingiber macradenium* K. Schum.
4. Untuk menentukan potensi antibakteri dari tumbuhan Endemik Sumatera *Zingiber macradenium* K. Schum. terhadap pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan data ilmiah mengenai kajian etnobotani, mikrohabitat dan potensi antibakteri tumbuhan Endemik Sumatera *Zingiber macradenium* K. Schum. (Zingiberaceae) dan memberikan informasi baru dalam distribusi spesies ini, sehingga menjadi khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan bagi penelitian lanjutan dan upaya konservasi.